

Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen

Esther Bessie¹

*Estherbessie88@gmail.com**

Djoys Anneke Rantung²

Djoys.anneke@gmail.com

Lamhot Naibaho³

Lamhot.naibaho@uki.ac.id

Abstract

Pancasila is the philosophy of life of the Indonesian nation which becomes the basis for thinking and behaving in the life of the nation and state. The five principles in Pancasila have noble values which must become the principles and character of the Indonesian nation; in line with the goal of education, namely to make Indonesian people Pancasila humans. A person becomes an educated human being not only because he has certain cognitive abilities or skills but also has high values as life skills. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan has announced the "Profil Pelajar Pancasila" according to the Vision and Mission of the Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan as stated in Permendikbud Number 22 of 2020 concerning the Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. This is the goal of

¹ Universitas Kristen Indonesia

² Universitas Kristen Indonesia

³ Universitas Kristen Indonesia

character building through habituation in schools at the levels of Kindergarten, Elementary School, Middle School, and College. The cultivation and formation of character according to the noble values of Pancasila are in line with the Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) in Undang-Undang Number 20 of 2003. Christian Religious Education is one of a number of subjects or courses that must be accepted by students in schools and students on campus. Christian Religious Education teaches the teachings of Christian faith which are based on God's Revelation, namely the Bible, so that students and students not only receive religious knowledge or knowledge cognitively but also make Christian teachings the basis of life and personal behavior. At first glance it seems as if there are two bases with two different purposes. The question is, has there been a dichotomy in the education camp in Indonesia? Will the Student or Student receive two different grounds? Can Christians become Pancasila people or Pancasila people can become Christians? Then how should Christians respond to this, especially in Christian religious education in schools? The author conducted research to obtain the right formula about the position and correlation between the Pancasila Student Profile and Christian Religious Education in education in the current era of disruption. It was found that in fact the two did not contradict each other. On the other hand, a true Christian will live as a disciple of Christ and at the same time he will have and embody the noble values of Pancasila in his daily life.

Keywords: Values; Pancasila; Christian Religious Education; Pancasila Students; Pancasila Profile

Abstrak

Pancasila adalah falsafah yang menjadi landasan hidup, berpikir dan berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kelima sila dalam Pancasila mempunyai nilai-nilai luhur yang harus menjadi prinsip dan karakter bangsa; selaras dengan tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia manusia Pancasila. Menjadi manusia yang terdidik bukan hanya karena memiliki kemampuan kognitif atau keahlian tertentu tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur sebagai kecakapan hidup (*life skills*). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mencanangkan "*Profil Pelajar Pancasila*" sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020

tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Ini menjadi tujuan pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah pada jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi. Penanaman dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila ini selaras dengan Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Agama Kristen adalah satu dari sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah yang harus diterima oleh Pelajar di sekolah maupun Mahasiswa di kampus. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan iman Kristen yang berlandaskan pada Wahyu Allah yaitu Alkitab, agar Pelajar maupun Mahasiswa tidak hanya menerima ilmu atau keilmuan keagamaan secara kognitif tetapi juga menjadikan ajaran Alkitab sebagai landasan hidup dan berperilaku secara pribadi. Sekilas terlihat seolah-olah ada dua landasan dengan dua tujuan yang berbeda. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah telah terjadi dikotomi dalam kubuh pendidikan di Indonesia? Apakah Pelajar atau Mahasiswa akan menerima dua landasan yang berbeda? Apakah orang Kristen dapat menjadi manusia Pancasila atau manusia Pancasila dapat menjadi Kristen? Lalu bagaimana seharusnya orang Kristen menyikapi hal ini khususnya dalam pendidikan agama Kristen di sekolah? Penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan formula yang tepat tentang kedudukan dan korelasi antara *Profil Pelajar Pancasila* dengan *Pendidikan Agama Kristen* dalam pendidikan di era disrupsi saat ini. Ditemukan, bahwa sesungguhnya keduanya tidak saling bertentangan. Sebaliknya, seorang Kristen sejatinya akan hidup sebagai murid Kristus dan pada saat yang sama ia juga akan memiliki dan mengejawantahkan nilai-nilai luhur Pancasila di dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata-kata kunci: Nilai-nilai; Pancasila; Pendidikan Agama Kristen; Pelajar Pancasila; Profil Pancasila

Pendahuluan

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 1 Juni 1945 Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara Republik Indonesia, menjadi pandangan atau falsafah dalam seluruh pergerakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila adalah

kesepakatan berdasarkan nilai-nilai universal yang telah merangkum harapan dan cita-cita hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai prinsip hidup, adalah filosofis yang diangkat dari cara hidup bangsa Indonesia dan telah mengakar agar dalam kehidupan manusia Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai keTuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, sehingga dapat menjadi panduan untuk memahami tentang manusia Indonesia.

Lima Sila Pancasila tertulis dalam Alinea Keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, menyatakan Pancasila sebagai pandangan hidup yang telah dimurnikan, mengalami kristalisasi dan menjadi dasar negara Republik Indonesia. Hal ini perlu dilanjutkan dengan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang⁴ dan akan berdampak terhadap keberadaan bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan beragam latar belakang suku bangsa dan agama, agar tidak menjadikan Pancasila sebagai panduan yang akan mengabaikan realitas adanya perbedaan melainkan menyatukan semua perbedaan itu dengan semboyan '*Bhineka Tunggal Ika*'. Soerjanto Poespoardojo menyebutkan bahwa kedudukan dan fungsi Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, dasar filsafat negara Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa.⁵ Ini adalah gambaran bahwa Bangsa Indonesia dan Pancasila tidak dapat terpisahkan sebab Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia. Untuk itu, menempatkan Pancasila dalam

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 5. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 75.

⁵ Soerjanto Poespoardojo, *Filsafat Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 7.

kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda Indonesia; bukan hanya untuk memberikan pendidikan nilai tetapi untuk membentuk manusia Indonesia yang sejati yaitu manusia Pancasila, pengamal nilai-nilai luhur Pancasila sebagai kepribadian dan ciri khas generasi Indonesia sepanjang masa.

Pendidikan Agama Kristen adalah satu dari beberapa mata pelajaran atau mata kuliah yang diterima oleh pelajar di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan standar kurikulum yang harus dikembangkan dan dipenuhi, diajarkan dan diterapkan oleh para pendidik bersama pelajar di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan Agama Kristen sendiri mempunyai misi Allah yang harus dilaksanakan sebagai tanggung jawab seorang Pendidik kepada Tuhan yang mengutusnyanya. Pendidikan dilaksanakan secara sadar, untuk mengedukasi umat Tuhan secara sistematis dengan tujuan mempertemukan manusia dengan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dirk Roy Kolibu mengatakan, pendidikan agama Kristen haruslah menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dalam pembelajaran agar manusia Indonesia yang menerima pendidikan tersebut dapat bertumbuh dewasa, matang dan teguh dalam kehidupan pribadi bersama Tuhan.⁶

Filsafat Pendidikan Agama Kristen bersumber pada Wahyu Allah, maka segala sesuatu tentang Pendidikan Agama Kristen haruslah

⁶ Dirk Roy Kolibu, *Teologi Pendidikan Agama Kristen. Buku Materi Pelajaran* (Jakarta: UKI, 2019), hal. 53.

berlandaskan pada Alkitab; baik materi, metode, pendekatan, keterampilan, kecakapan hidup, secara teoritis maupun praktis haruslah berlandaskan pada Alkitab. Pendidikan Agama Kristen telah menjadi bagian dari struktur kurikulum yang terstandarisasi dengan struktur dan standar isi ditentukan oleh pemerintah.⁷ Namun implementasi struktur dan standar isi ke dalam pembelajaran haruslah berpusat pada Alkitab. Dengan cara itu maka Pendidikan Agama Kristen akan dilaksanakan sesuai falsafah Kristiani yaitu berlandaskan pada ajaran Alkitab.

Sebagaimana pendidikan sejatinya akan berlangsung seumur hidup dalam diri seseorang, demikian juga Pendidikan Agama Kristen akan berlangsung sepanjang hayatnya. Melalui Pendidikan Agama Kristen seseorang akan menerima pengetahuan dan pemahaman tentang Allah; yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi sebagai proses tentang bagaimana menjadi semakin serupa dengan Kristus, terhisap dalam persekutuan yang akrab dengan Kristus.⁸ Secara ideal seharusnya terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan seseorang tentang iman Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen tersebut. Sebab sesungguhnya pendidikan tidak hanya tentang ilmu tetapi membina kepribadian, karakter, dan menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk masyarakat yang berkarakter baik. Proses inilah yang harus terjadi

⁷ Kemdikbudristek, "Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Https://Kurikulum.Gtk.Kemdikbud.Go.Id* (2022): 2022.

⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 26.

dalam sebuah pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen, agar dapat membangun masyarakat yang memiliki budaya atau peradaban luhur.

Semua proses Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pada Wahyu Allah bertujuan membentuk manusia berkarakter Kristus. Hal ini dapat terjadi apabila pendidik telah mengalami pertobatan terlebih dahulu sehingga dapat membawa nara didiknya sampai pada pertobatan pribadi kepada Kristus. Pertobatan pribadi mengakibatkan perubahan yang dapat menghasilkan seorang Kristen yang takut akan Tuhan dan memiliki nilai-nilai sesuai karakter Kristus.⁹ Jadi Pendidikan Agama Kristen merupakan cara yang digunakan untuk mengajarkan iman Kristen kepada semua orang, dan Wahyu Allah adalah isi pengajaran yang dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi serupa dengan Kristus; sedangkan semua proses, kegiatan belajar, metode, pendekatan dan sarana prasarana adalah media yang menghantar Pendidikan Agama Kristen mencapai tujuannya.

Metode Penelitian

Penelitian terkait pembahasan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis. Seluruh informasi dianalisis dan untuk menemukan rumusan yang tertuang dalam tulisan ini, dengan fokus pentingnya Pendidikan

⁹ Tahir Dato'Sri, *Menjawab Panggilan Surgawi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hal. 33.

Agama Kristen untuk membentuk kepribadian generasi Kristen Indonesia yang Pancasilais namun takut akan Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

a. Hubungan Pancasila dan Pendidikan Agama Kristen

Umat Kristen di Indonesia memiliki identitas sebagai warga negara Indonesia dan identitas sebagai pemeluk agama Kristen. Kedua identitas ini tidak dapat dipisahkan sebab ditemukan pada satu individu, tetapi bukan berarti bahwa individu tersebut dapat memilah diri untuk berdiri sebagai warga negara Indonesia pada suatu waktu dan menjadi seorang pemeluk agama Kristen pada waktu yang lainnya.¹⁰ Keduanya, yaitu kepribadian Pancasilais dan sebagai orang beriman kepada Kristus, terjalin begitu rupa dan menyatu dalam kepribadian.

Menjadi warga negara Indonesia merupakan anugerah, dimana setiap warga negara wajib menempatkan Pancasila sebagai falsafah hidup yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila bercita-cita menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat dan berperilaku baik sebagai bangsa yang berke-Tuhanan. Pancasila juga memberikan hak dan kewajiban yang mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk kehidupan beragama.

¹⁰ Winarno, "RESPONS UMAT BERAGAMA TERHADAP PANCASILA SEBAGAI SARANA INTEGRASI BANGSA (Studi tentang pandangan dan sikap umat beragama di Surakarta)" (2019).

Pancasila mengajarkan nilai-nilai luhur yang sifatnya universal pada kelima sila-nya yang dijadikan panduan berperilaku dalam kehidupan masyarakat; sedangkan agama mengajarkan moralitas, etika, keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan, dan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan pribadi sebagai nilai-nilai yang mengikat kehidupan pribadi dengan Tuhan. Ini memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara Pancasila dan Pendidikan Agama Kristen sehingga secara bersama dapat menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter.

Sila pertama dalam Pancasila bukan menjadi milik agama tertentu tetapi dimiliki dan harus ditaati oleh semua agama di Indonesia. Nilai-nilai dalam sila pertama ini sesungguhnya adalah pengendali utama budi pekerti dalam diri seorang manusia Pancasila. ¹¹ Apabila semua warga Indonesia hidup sesuai nilai-nilai di dalamnya, maka tidak akan terjadi konflik agama. Semua warga Indonesia akan hidup bersama, masing-masing menjalankan ajaran agamanya, menghormati orang lain yang berbeda agama dengannya, tidak akan saling mengusik, namun menerima kenyataan bahwa ada perbedaan ajaran di antara agama masing-masing yang tidak perlu dibicarakan atau diperdebatkan. Sila pertama menyatukan seluruh rakyat Indonesia dalam ketaatan kepada ajaran agamanya masing-masing. Pendidikan agama Kristen mengajarkan lebih dari sekedar menghargai dan menghormati orang lain sebab Alkitab mengajarkan hidup takut akan Tuhan melebihi dari apapun. Ketika berhadapan

¹¹ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hal. 93.

dengan raja Nebukadnezar, Daniel dengan tegas mengatakan bahwa Allah yang disembahnya melebihi dari orang bijaksana dan ahli nujum yang selama ini dipercayai oleh raja, dapat memberitahukan apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang (Daniel 2:26-28). Daniel tidak menempatkan dirinya sebagai yang utama meskipun ia dapat menyampaikan arti mimpi raja, melainkan tunduk kepada Allah yang telah membuatnya mengerti arti mimpi raja Nebukadnezar. Allah adalah pemilik kehidupan dan sumber dari seluruh kehidupan yang ada di muka bumi, kepada-Nyalah setiap orang harus membangun ketaqwaan dan ibadahnya. Nilai-nilai universal dapat membangun seseorang menjadi manusia yang baik dan bermoral, tetapi Pendidikan Agama Kristen membentuk karakter yang takut akan Tuhan dan menjadi serupa dengan karakter Kristus.

Sila kedua tentang kemanusiaan, Pancasila memiliki nilai-nilai yang mengakui persamaan hak dan kewajiban diantara manusia serta menjunjung tinggi toleransi. Berlatarbelakang masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bangsa Indonesia memiliki kemajemukan yang unik sekaligus memerlukan sistem masyarakat yang tepat agar keunikan tersebut dapat menjadi kekayaan yang sifatnya konstruktif, bukan sebaliknya. Kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ini akan menciptakan masyarakat yang hidup sejahtera, berdampingan dalam keadilan, memanusiakan sesamanya, dan bersahabat satu dengan yang lain. Pendidikan Agama Kristen mengetengahkan ajaran bahwa Allah memerintahkan agar manusia hidup saling mengasihi, bahkan terhadap musuh sekalipun (1 Korintus 12:27). Tuhan Yesus mengajarkan, "...Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Matius 5:44). Sebuah nilai yang tidak hanya

menyentuh relasi sosial antar manusia semata-mata tetapi hati yang mengasihi dan rela berkorban demi kepentingan kemanusiaan.

Sila ketiga tentang persatuan. Pancasila memiliki nilai-nilai persatuan dan kesatuan diantara kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.¹² Persatuan diikat dengan satu bahasa yang sama, saling menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa, hidup bersama dengan saling menolong dan bergotong royong. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan persatuandan kesatuan melainkan persekutuan, bahkan persekutuan tubuh Kristus. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda tetapi semuanya berada dalam satu tubuh Kristus, sehingga kebutuhan dan persekutuan harus dijaga dengan cara saling menghormati dan melengkapi, saling menghargai dan mengutamakan satu dengan yang lainnya.

Sila keempat adalah 'Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.' Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah melakukan musyawarah untuk mendapatkan keputusan bersama. Apapun keputusan yang dihasilkan harus dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat, tidak ada kelompok-kelompok yang saling bertentangan dengan alasan-alasan tertentu. Diperlukan kerendahan hati untuk mengutamakan kepentingan umum, mengedepankan keadilan dalam bermusyawarah, dan bertanggung jawab mewujudkan kehidupan berdemokrasi yang berkeadilan. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai demokrasi yang berlandaskan pada pengakuan terhadap harkat dan

¹² Abdul Rohim, "Implementasi Persatuan dan Kesatuan Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" (2021).

martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Allah, ditempatkan pada kedudukan yang sama diantara sesama manusia lainnya. Tidak ada manusia yang lebih tinggi dari sesamanya. Sebaliknya diperlukan kerendahan hati untuk dapat saling menerima dan menghormati, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memimpin atau memberikan pendapatnya. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan bersama.

Sila kelima tentang keadilan. Pancasila memuat nilai-nilai yang menunjang terciptanya kesejahteraan bersama, dengan cara memenuhi kewajiban dan saling menghormati hak orang lain. Pendidikan Agama Kristen menekankan tugas sebagai garam dan terang dunia. "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Matius 5:16). Orang Kristen harus menghadirkan damai sejahtera, menjadi pelopor yang meneladankan kasih, menyebarkan pengaruh baik dalam pergaulan, bahkan menjadi inisiator perdamaian dimana pun berada. Perbuatan baik seperti itu akan berdampak kepada orang lain, menciptakan komunitas yang belajar saling menerima satu dengan yang lain.

Dari penjelasan-penjelasan diatas terlihat bahwa tidak ada pertentangan diantara Pancasila dan Pendidikan Agama Kristen. Keduanya saling berhubungan erat dan dapat berjalan bersama-sama dalam penanam nilai-nilai untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Bukan berarti bahwa Pancasila dan Pendidikan Agama Kristen berada pada posisi atau kedudukan yang sama. Pancasila dapat diajarkan terintegrasi ke dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi norma yang berlaku secara universal di seluruh bumi

Nusantara tetapi tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama pada saat berada di luar wilayah NKRI. Sedangkan ajaran agama Kristen dapat dilaksanakan tanpa batas teritorial, dan menjadi nilai-nilai yang absolut, mutlak, dimana pun seseorang berada.

Jadi, nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila terdapat juga di dalam ajaran iman Kristen, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Seorang Kristen sejati dapat menjadi seorang yang Pancasila, tetapi seorang Pancasila saja tidak dapat mewujudkan kehidupan yang takut akan Tuhan, tidak dapat menjadi seorang Kristen yang memiliki nilai-nilai sesuai dengan karakter Kristus.

b. Profil Pelajar Pancasila dan Karakter Kristus

Profil Pelajar Pancasila yang telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020¹³ adalah pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁴ Ciri-ciri utamanya¹⁵ adalah:

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari dengan lima elemen kunci beriman yaitu memiliki akhlak agama, akhlak pribadi,

¹³ Dini Irawati et al., "Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–1238.

¹⁴ Ashabul Kahfi, "Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–151.

¹⁵ Ibid.

akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global. Elemen kuncinya adalah mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, reflektif dan bertanggung jawab dalam pengalaman kebinekaan.
3. Bergotong royong. Memiliki kemampuan melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela, elemen kuncinya adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.
4. Mandiri. Elemen kuncinya adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
5. Bernalar kritis. Elemen kuncinya adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
6. Kreatif. Elemen kuncinya adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Pancasila mengajarkan enam profil yang harus diejawantahkan dalam proses Pendidikan yang berlaku secara universal di seluruh Indonesia, sedangkan sistem agama mengajarkan keagamaan yang dibangun dari dalam diri seseorang dengan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan, kelembutan, penguasaan diri.¹⁶ Allah adalah kudus, maka umat-Nya pun harus hidup dalam kekudusan, dengan kehidupan seperti itulah orang

¹⁶ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Terang Hidup, 2018), hal. 146.

Kristen dapat hidup di pimpin oleh Roh Kudus, menaklukkan diri pada pimpinan Tuhan, menjadi manusia yang dibentuk semakin serupa dengan Kristus.

Pola pembiasaan karakter baik dalam Pendidikan merupakan upaya membentuk karakter generasi bangsa Indonesia yang Pancasila. Pendidikan karakter tidak dapat dicapai hanya dengan pengetahuan sebab karakter dapat terbentuk dari tiga komponen¹⁷ yaitu pemahaman atau knowing, penghayatan atau feeling, dan pengamalan atau action. Hal ini terukur dari kesopanan, sikap toleransi, saling menghormati, memperjuangkan persatuan, dan semua norma yang baik dalam kehidupan bersama sebagai bangsa. Namun Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yang tidak hanya membangun norma-norma melainkan menanamkan iman yang akan menumbuhkan nilai-nilai Kristiani sesuai ajaran iman Kristen. Oleh karena itu indikator keberhasilannya tidak dapat diukur hanya dengan sebuah angka atau bilangan dan deksripsi bernada positif. Dalam kontek masyarakat Pancasila, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen adalah menanamkan nilai-nilai yang akan menjadi karakter seorang Kristiani, dan hal ini akan secara simultan menjadikannya seorang yang Pancasila; sebab tidak hanya sekedar menghormati tetapi mengutamakan, tidak sekedar menghargai tetapi mengasihi, tidak sekedar menjaga kerukunan hidup tetapi mengampuni dan rela berkorban. Namun lebih mendalam lagi, keberhasilan

¹⁷ Sutarjo JR Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 62.

Pendidikan Agama Kristen adalah mencapai tujuannya¹⁸ yaitu mempertemukan seseorang dalam perjumpaan pribadi dengan Kristus dengan menerimanya menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadi. Ini akan menjawab berbagai persoalan yang menyebabkan banyaknya orang yang hanya dapat memahami nilai-nilai dengan baik, mampu menganalisis dan mengevaluasinya, tetapi tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan pribadinya.¹⁹ Pendidikan Agama Kristen tidak boleh berhenti hanya sampai pada pengajaran konsep dan teori tentang nilai-nilai atau karakter Kristus, tetapi harus sampai pada memiliki nilai-nilai Kristiani sebagai karakter pribadinya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka Penulis menyimpulkan bahwa:

1. Tidak ada pertentangan antara Pancasila dengan Pendidikan Agama Kristen. Keduanya dapat berjalan bersama.
2. Pendidikan Agama Kristen mencakup nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila tetapi tidak sebaliknya.
3. Manusia Pancasila hanya dapat memenuhi tuntutan bangsa dan negara tetapi Pendidikan Agama Kristen seyogyanya membawa orang pada pertobatan pribadi kepada Kristus sehingga ia akan menjadi seseorang yang takut akan Tuhan sekaligus taat pada pemerintah.

¹⁸ E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 26.

¹⁹ Edison, *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*, hal. 152.

4. Membangun profil pelajar Pancasila yang sejati dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen harus dimulai dengan pengajaran berdasarkan pada Alkitab.
5. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pemahaman dan nilai-nilai secara praktis '*membumi*' sehingga menjadi karakter yang melekat dan dimiliki oleh peserta didik.

Referensi

Adisusilo, Sutarjo JR. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Dato'Sri, Tahir. *Menjawab Panggilan Surgawi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.

Edison, Thomas. *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. Bandung: Terang Hidup, 2018.

Homrighausen, E.G, dan I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. "Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–1238.

Kahfi, Ashabul. "Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–151.

Kemdikbudristek. "Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang

Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.”

Https://Kurikulum.Gtk.Kemdikbud.Go.Id (2022): 2022.

Kolibu, Dirk Roy. *Teologi Pendidikan Agama Kristen. Buku Materi Pelajaran*. Jakarta: UKI, 2019.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Poespoardojo, Soerjanto. *Filsafat Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Rohim, Abdul. “Implementasi Persatuan dan Kesatuan Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” (2021).

Thomas H. Groome. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Winarno. “RESPONS UMAT BERAGAMA TERHADAP PANCASILA SEBAGAI SARANA INTEGRASI BANGSA (Studi tentang pandangan dan sikap umat beragama di Surakarta)” (2019).